

Peran *Self Control* dan Dukungan Sosial terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Remaja Awal Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Amadea Shafa Kinanthi & Nono Hery Yoenanto*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran antara *self control* dan dukungan sosial terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada remaja awal Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, mencuri, dan melanggar tata tertib, merupakan fenomena yang masih sering dijumpai pada remaja awal yang sedang berada pada fase transisi perkembangan. Metode yang dipilih pada penelitian ini ialah metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 145 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Formal yang berkisar 12 sampai 15 tahun dan bersekolah di Jawa Timur. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur kecenderungan kenakalan remaja yaitu skala kenakalan remaja oleh Jensen (1985) (43 item; $\alpha = 0,964$). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur *self control* yaitu *Self-Control Scale* (SCS) yang dikembangkan oleh Tangney dkk. (2018) (24 item; $\alpha = 0,858$). Alat ukur yang digunakan dalam mengukur dukungan sosial, yakni *Social Provisions Scale* yang dikembangkan oleh Cutrona dan Russell (1987) (23 item; $\alpha = 0,874$). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 27 for Mac. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya *self control* dan dukungan sosial memiliki peran secara simultan terhadap kecenderungan kenakalan remaja yang melanggar status dengan nilai R Square sebesar 0,170 atau 17%. Sedangkan hasil signifikansi pada analisis regresi yaitu $F = 14,499$.

Kata kunci: *Self control*, Dukungan Sosial, Kecenderungan Kenakalan Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the role of self-control and social support on the tendency of juvenile delinquency in early adolescents of junior high school (SMP). Juvenile delinquency such as truancy, smoking, stealing, and violating rules, is a phenomenon that is still often found in early adolescents who are in the developmental transition phase. The method chosen in this study is a quantitative method. The sample in this study amounted to 145 formal junior high school (SMP) students ranging from 12 to 15 years old and attending school in East Java. The measuring instrument used in measuring the tendency of juvenile delinquency is the juvenile delinquency scale by Jensen (1985) (43 items; $\alpha = 0.964$). The measuring instrument used in measuring self-control is the Self-Control Scale (SCS) developed by Tangney et al. (2018) (24 items; $\alpha = 0.858$). The measuring instrument used to measure social support was the Social Provisions Scale developed by Cutrona and Russell (1987) (23 items; $\alpha = 0.874$). Data analysis in this study used multiple linear regression tests using SPSS software version 27 for Mac. Based on the results of the analysis in this study, it shows that self-control and social support have a simultaneous role in the tendency of juvenile delinquency that violates status with an R Square value of 0.170 or 17%. Meanwhile, the significance result of the regression analysis is $F = 14.499$.

Keywords: *Self control, Social Support, Tendency towards Juvenile Delinquency*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan psikososial. Pada fase ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri yang ditunjukkan melalui peningkatan emosi, perubahan intelektual yang signifikan, serta penyesuaian psikologis terkait pubertas. Kondisi tersebut seringkali menimbulkan tekanan sosial dalam menghadapi tuntutan perkembangan yang baru (Suri dkk., 2022). Perubahan ini mendorong remaja melakukan berbagai perilaku, termasuk perilaku negatif, baik dalam bentuk pelanggaran ringan hingga perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal, yang dikenal sebagai kenakalan remaja (Aini, 2022).

Jensen (1985) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang melanggar norma sosial maupun hukum dan berpotensi mengganggu ketertiban sosial serta perkembangan individu. Kenakalan remaja umumnya terjadi pada remaja awal hingga pertengahan, yakni usia 12–18 tahun, yang merupakan masa transisi kritis menuju kedewasaan. Di Indonesia, fenomena ini masih menjadi permasalahan yang signifikan. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 64,16 juta penduduk usia muda atau 23,18% dari total populasi, dengan 7.007 kasus kenakalan remaja yang tercatat dan mengalami peningkatan sekitar 10,7% setiap tahun. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) melaporkan lebih dari 1.200 kasus tawuran dalam lima tahun terakhir, dengan sekitar 30% kekerasan di lingkungan sekolah melibatkan remaja berusia 13–18 tahun.

Fenomena kenakalan remaja juga ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa SMP dan SMA/SMK. Hasil wawancara awal menunjukkan adanya kecenderungan perilaku kenakalan seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, dan kabur dari sekolah. Perilaku tersebut seringkali dilakukan sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri (Mahesha dkk., 2024).

Remaja dibedakan menjadi remaja awal, pertengahan, dan akhir yang memiliki perbedaan dalam kemampuan mengendalikan diri, kestabilan emosi, serta kematangan berpikir. Remaja awal cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial karena masih berada pada tahap pembentukan identitas, memiliki kontrol emosi yang belum stabil, dan kemampuan regulasi diri yang terbatas (Hurlock, 1980). Sebaliknya, remaja akhir umumnya telah menunjukkan kematangan emosi dan kognitif yang lebih baik sehingga lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya.

Fenomena kenakalan remaja dapat terlihat dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Di ranah keluarga, seseorang yang melakukan perilaku kenakalan yaitu karena kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga seseorang akan melakukan perilaku dari orang tuanya, seperti kabur dari rumah, membantah orang tua, serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan kurangnya dukungan sosial karena konflik hubungan antara orang tua dan anak (Ulya, 2022). Pada ranah sekolah, terdapat fakta yang sebenarnya pada beberapa siswa bahwa kenakalan remaja yang terjadi di sekolah yaitu sering bolos pelajaran akademik maupun non-akademik dan merokok di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dengan memakai atribut identitas sekolah, serta melakukan perilaku kenakalan lainnya yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Jensen (1985) mengelompokkan empat kategori kenakalan remaja yakni kenakalan yang menyebabkan korban fisik (pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, perkeltahan, dll.), kenakalan yang menyebabkan korban materi (pemerasan, pencurian, pencopetan, perusakan, maupun sejenisnya), kenakalan sosial yang tidak menyebabkan korban di pihak lain (pelacuran, penyalahgunaan obat), dan kenakalan yang melanggar status. Sesuai dengan pernyataan Jensen (1985) dimana perilaku kenakalan remaja yang melawan status bukan merupakan perilaku yang melanggar hukum dan berasal dari faktor individu maupun kelompok yang dilihat dan dilakukan oleh beberapa narasumber.

Perilaku kenakalan remaja yang muncul yaitu kabur dari rumah, membolos sekolah, maupun merokok di lingkungan sekolah, tidak hanya muncul sebagai bentuk pelanggaran aturan, namun juga berkaitan dengan faktor internal dan eksternal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya kenakalan remaja dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yakni krisis identitas (Asih, 2020), serta *self control* yang rendah (Marsela & Supriatna, 2019). Faktor eksternal

perilaku kenakalan remaja yaitu dukungan sosial antar teman sebaya, lingkungan keluarga, dan faktor media dan teknologi (Karlina, 2021). Pada penelitian milik Salsa dkk. (2023) perilaku kenakalan berasal dari rendahnya *self control* pada individu, dimana remaja dengan tingkat *self control* yang rendah akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan pelanggaran seperti membolos dan berperilaku tidak disiplin. Selain itu, faktor dukungan sosial teman sebaya menjadi sumber sosial yang penting bagi remaja dalam proses pembentukan identitas dan perilaku serta menjadi sumber pengaruh positif maupun negatif yang bergantung pada kualitas dukungan yang diberikan (Saragih, 2022). Faktor lainnya yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja yaitu faktor media dan teknologi yang ditemukan oleh Bobyanti (2023) dimana adanya paparan konten negatif yang secara tidak langsung memberi pengaruh negatif pada remaja akan memengaruhi pandangan dan perilaku remaja secara signifikan. Oleh karena itu, remaja akan melakukan perilaku kenakalan berdasarkan apa yang telah dilihatnya.

Self control dan dukungan sosial dipilih sebagai fokus utama pada penelitian yang didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu. *Self control* penting pada tiap individu apabila remaja yang memiliki *self control* tinggi akan lebih berperilaku positif dan dapat bertanggung jawab sesuai perannya yaitu seorang pelajar (Marsela & Supriatna, 2019). Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada faktor individu, tanpa menjelaskan tentang bagaimana remaja mampu mengontrol diri saat interaksi dengan konteks sosial yang lebih luas. Sedangkan remaja dengan *self control* rendah akan kesulitan untuk mengendalikan emosi pada lingkungan sekitar dan menyebabkan masalah. Mereka cenderung lebih melakukan perilaku kenakalan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang berlaku (Salsa dkk., 2023).

Faktor dukungan sosial penting pada remaja karena terdapat indikasi bahwa peningkatan dukungan sosial dapat menekan tingkat kenakalan remaja. Selain itu, dukungan sosial yang didapat dari keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja dalam mencegah kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kenakalan remaja (Gultom, 2024). Dukungan sosial tidak hanya berfokus pada peran keluarga, namun pengaruh teman sebaya dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor remaja cenderung melakukan perilaku kenakalan. Oleh karena itu, dukungan dari luar seperti teman sebaya dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam mengurangi perilaku kenakalan. Adanya dukungan yang positif dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah mampu memberikan rasa aman pada remaja serta mengurangi stres yang dapat memunculkan perilaku kenakalan (Arrummelati, 2021).

Jensen (1985) juga menyebutkan bahwa perilaku ini bukan murni berasal dari kesalahan moral individu, melainkan indikasi perilaku menyimpang yang dipengaruhi karena adanya interaksi antara faktor kepribadian dan tekanan lingkungan sosial. Hal ini didukung dengan penelitian milik Elfira (2021) bahwa kenakalan remaja terjadi berasal dari ketidakmampuan remaja untuk mengatur perilaku, menunda kepuasan, emosi, dan perilaku impulsif mereka baik pada dirinya sendiri maupun berada di lingkungan sekitarnya serta kurang memahami konsekuensi dari tindakannya. Selaras dengan penelitian dari Wafiq dkk. (2024), remaja yang melakukan perilaku kenakalan karena adanya kegagalan emosional yang membuat remaja menjadi tidak nyaman, sehingga tidak jarang remaja melakukan perilaku maladjustment ketika menghadapi ketidaknyamanan pada dirinya, selama masa transisi menuju remaja perlu adanya dukungan dan arahan yang baik serta mengontrol emosinya dengan baik. Kenakalan remaja tidak hanya berfokus pada pelanggaran aturan, namun membawa dampak bagi perkembangan remaja serta lingkungan sekitarnya. Pada aspek pribadi, remaja yang sering melakukan perilaku kenakalan cenderung memiliki pemikiran yang tidak stabil, seperti kesulitan mengontrol emosi, rendahnya kepercayaan diri, hingga munculnya perilaku kenakalan yang melanggar prinsip etika dalam bermasyarakat. Sehingga, mereka akan mengalami kegagalan akademik akibat sering membolos, kurang disiplin, atau terlibat konflik dengan guru dan teman sebaya (Nuraeni, 2022).

Hal ini berlaku untuk individu yang mampu mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak memiliki kontrol diri untuk bertindak berdasarkan apa yang diketahuinya. Salah satu alasannya karena kebanyakan remaja tentunya sudah membedakan antara perilaku yang dibenarkan atau tidak, namun remaja yang memiliki *self control* yang rendah mungkin tidak memahami akan perbedaan tersebut, dimana mereka mungkin tidak mampu membedakan antara kedua perilaku tersebut, atau mereka mungkin sudah mengetahui perbedaan tersebut, namun gagal mengembangkan kontrol yang cukup untuk memanfaatkan perbedaan tersebut (Andini, 2022). Penelitian milik Rizal (2021) menjelaskan bahwa

pengaruh *self control* dan kenakalan remaja berperan penting untuk meminimalkan perilaku kenakalan yang terjadi. Apabila seseorang memiliki *self control* tinggi, maka semakin rendah perilaku kenakalan yang dilakukannya, dan berlaku sebaliknya. Menurut teori *self control* Tangney dkk. (2018), remaja akan selalu melakukan tindakan secara impulsif tanpa memikirkan tindakan mereka berdampak pada konsekuensi jangka panjang. Selain itu, *self control* tentunya mampu menurunkan perilaku menyimpang seperti perilaku kenakalan remaja.

Perilaku kenakalan remaja terjadi karena kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Remaja seringkali merasakan bahwa dirinya membutuhkan teman sebaya, seperti yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga yaitu membolos di sekolah atau perilaku kenakalan lainnya agar mendapat pengakuan oleh teman-teman maupun perkumpulan mereka (Saragih, 2022). Dukungan sosial yang didapat tentunya berasal dari teman sebaya dan lingkungan. Akan tetapi, dukungan sosial tidak seluruhnya bersifat positif. Santrock (2018) menjelaskan bahwa teman sebaya menjadi sumber dukungan utama secara emosional. Remaja seringkali ingin menyesuaikan diri pada kelompoknya sehingga remaja akan melakukan apapun termasuk perilaku kenakalan. Mereka akan merasa didukung kelompoknya jika melakukan perilaku kenakalan dengan tujuan untuk diterima dalam kelompoknya. Sehingga, dukungan sosial terutama pada teman sebaya dapat bersifat positif atau negatif yang mencakup pada remaja terhadap dukungan yang diterimanya.

Cutrona dan Russell (1987) menjelaskan bahwasanya dukungan sosial adalah hubungan antar individu yang membantu individu pada proses adaptasi seseorang. Dukungan sosial didapatkan dari keluarga, teman sebaya, maupun kelompok dengan minat yang serupa, dimana individu akan merasa aman dan menunjukkan sikap yang tenang serta mampu beradaptasi pada situasi sulit (Arrummelati, 2021). Adanya dukungan sosial dapat membantu ketika berada di lingkungan sosial atau memberikan respons buruk apabila terjadi pada tingkat intensitas yang kurang tepat. Penelitian milik Gultom (2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial menunjukkan hubungan yang signifikan serta bersifat negatif dengan kenakalan remaja. Tingginya tingkat dukungan sosial yang didapat, maka keterlibatan dalam kecenderungan kenakalan akan menurun. Temuan tersebut menjelaskan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin kecil kemungkinan seseorang terlibat dalam perilaku kenakalan. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat dukungan sosial yang dimiliki rendah, maka remaja lebih berisiko melakukan tindakan kenakalan, karena kurangnya dukungan sosial yang membuat remaja tidak memiliki kontrol sosial positif dari lingkungan sekitarnya. Adanya peran keluarga, teman sebaya, dan orang-orang yang menjadi sumber dukungan sosial pada seseorang (Zimet dkk., 1988). Zalika dan Rusmawati (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial sangat berkaitan dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang bertujuan agar remaja mampu mendapatkan dukungan sosial antar teman sebaya dengan baik serta meminimalkan perilaku kenakalan yang muncul.

Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pengawasan sosial yang lemah, pola asuh yang tidak konsisten, dan tekanan dari teman sebaya yang kurang mendukung, remaja akan terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja karena mereka mengalami disorientasi nilai dan kesulitan mengendalikan keinginan mereka. Selain itu remaja rentan mengalami kebingungan identitas, memiliki kontrol diri yang rendah, serta mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, dan penyalahgunaan media sosial (Zalika & Rusmawati, 2022). Dalam kehidupan remaja, mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang menyebabkan remaja kesulitan dalam mendapatkan dukungan secara positif dari teman sebaya dan pengaruh peran orang tua dalam memberikan dukungan secara emosional maupun penghargaan (Ulya, 2022). Faktor-faktor kecenderungan kenakalan remaja yaitu kontrol diri (*self control*) dan dukungan sosial merupakan peran penting dalam mengatasi kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja bukan semata-mata akibat kesalahan moral individu, melainkan hasil interaksi antara faktor kepribadian dan tekanan lingkungan sosial (Jensen, 1985). Oleh karena itu, *self control* dan dukungan sosial dipandang sebagai faktor penting yang perlu dikaji lebih lanjut dalam memahami dan menekan kecenderungan kenakalan remaja, khususnya pada remaja awal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan kuesioner daring pada siswa SMP/MTS dan luring ke beberapa SMP Negeri di Surabaya. Selain itu, kuesioner ini disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Pada isi kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik sampling non-random yang digunakan oleh peneliti menggunakan berbagai metode untuk menemukan seluruh kasus yang mungkin terjadi pada populasi yang spesifik dan sulit dijangkau. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi remaja yang berusia 12-15 tahun dan bersekolah pada jenjang SMP di Jawa Timur. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 pada analisis regresi linear berganda (*fixed model, R² increase, R² deviation from zero*) dengan *effect size* f^2 0,15 ; α error probability 0,05; power (1- β error probability) 0,95; dan jumlah prediktor 2 sehingga diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 107 responden.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel pertama yaitu *self control* dengan menggunakan alat ukur "*Self-Control Scale*" milik Tangney, dkk. (2018) yang dikembangkan oleh Sapitri (2021). Kuesioner SCS terdiri dari 24 item yang terbagi ke dalam item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala 1-4 pilihan jawaban (SS = "Sangat Setuju", S = "Setuju", TS = "Tidak Setuju", dan STS = "Sangat Tidak Setuju"). Untuk mengukur variabel kedua yaitu dukungan sosial dengan menggunakan alat ukur "*Social Provisions Scale*" milik Cutrona dan Russell (1987) yang dikembangkan oleh Syarifah (2018). Kuesioner SPS memiliki 23 item yang terbagi ke dalam item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala 1-4 pilihan jawaban (SS = "Sangat Setuju", S = "Setuju", TS = "Tidak Setuju", dan STS = "Sangat Tidak Setuju"). Sedangkan, untuk mengukur variabel kecenderungan kenakalan remaja, penulis menggunakan alat ukur kenakalan remaja yang telah dikembangkan oleh Khumairoh (2018) berdasarkan pada teori milik Jensen (1985). Kuesioner kenakalan remaja memiliki 43 item yang terbagi dalam item *favorable* dan *unfavorable* dengan skala 1-4 pilihan jawaban (TP = "Tidak Pernah", KD = "Kadang-Kadang", SR = "Sering", dan SL = "Selalu")

Validitas yang digunakan adalah *content validity*, yaitu sejauh mana item-item yang tersedia sesuai dengan lingkup yang akan diukur tanpa menggunakan perhitungan statistika (Azwar, 2008). Peneliti hanya menggunakan instrumen berdasarkan pada penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa butir instrumen telah sesuai dengan konsep teoritis yang diukur. Uji validitas alat ukur kenakalan remaja telah diadaptasi oleh Khumairoh (2018) telah dianalisis pada 43 item skala kenakalan remaja. Berdasarkan pada informasi yang telah diperoleh, alat ukur ini sudah diuji validitasnya oleh Khumairoh (2018) dengan dilakukannya *expert judgement* kepada dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur kenakalan remaja milik Khumairoh (2018) memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,964$).

Uji validitas untuk alat ukur *Self-control Scale* (SCS) dilakukan oleh Sapitri (2021) telah dianalisis pada 36 item skala *self control* yang telah diuji coba, namun terdapat 12 item yang gugur dan 24 item yang valid. Nilai validitas skala ini bergerak dari 0,267 sampai dengan 0,583. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur PAS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,858$).

Uji validitas untuk alat ukur dukungan sosial *Social Provisions Scale* (SPS) yang dilakukan oleh Syarifah (2018) memiliki validitas yang bergerak antara 0,730 hingga 0,272. Sehingga hasil uji validitas yang telah dilakukan dinyatakan valid dengan jumlah item sebanyak 23 dari 24 item yang ada. Hal ini dikarenakan pada item nomor 7 memiliki nilai r hitung $0,059 < r$ tabel yaitu 0,195. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa alat ukur PAS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,874$).

Teknik analisis yang digunakan berupa teknik regresi linear berganda. Tujuan teknik regresi linear yaitu mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Data penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27 for Mac yang sebelumnya akan dilakukan terlebih dahulu uji statistik deskriptif, uji asumsi dengan uji normalitas, deteksi outlier, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 145 partisipan siswa SMP yang terdiri dari 68 laki-laki dan 77 perempuan yang berada pada kelas 7 SMP dengan persentase 52,4%, kelas 8 SMP dengan persentase 22,8% dan kelas 9 SMP dengan persentase 24,8%. Hasil analisis deskriptif seluruh variabel pada penelitian ini mencakup variabel *self control* yang memiliki nilai ($M = 62,15$; $SD = 8,84$; $Min=37$; $Max=86$; $Skewness = 0,245$; $Kurtosis = 0,817$), variabel dukungan sosial yang memiliki nilai ($M=69,13$; $SD=10,5$; $Min=35$; $Max = 92$, $Skewness = -0,284$; $Kurtosis = 0,451$), dan variabel kecenderungan kenakalan remaja memiliki nilai ($M = 59,50$; $SD=11,3$; $Min=43$; $Max=103$, $Skewness = 0,838$; $Kurtosis = 0,673$).

Hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi dukungan sosial pada angka 0,627 ($p > 0,05$) sehingga variabel dukungan sosial terhadap kecenderungan kenakalan remaja tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Sedangkan pada variabel *self control* terhadap kecenderungan kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga variabel *self control* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel kecenderungan kenakalan remaja dibandingkan dengan variabel dukungan sosial.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan *self control* dan dukungan sosial berperan signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *self control* dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi kecenderungan kenakalan remaja, sementara 83% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat peran antara *self control* dan dukungan sosial terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada remaja sekolah menengah pertama (SMP). Uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa *self control* dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada remaja SMP ($p = 0,000$; $F = 14,499$; $R^2 = 0,17$). Hasil signifikansi pada uji regresi linear yaitu 0,000 bahwa nilai tersebut $< 0,05$ sehingga memiliki hasil yang signifikan, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *self control* dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi kecenderungan kenakalan remaja, sementara 83% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Sejalan dengan penelitian milik Huijsmans dkk. (2019), *self control* dan perilaku kenakalan memiliki hubungan timbal balik yang dinamis selama masa remaja berlangsung. *Self control* yang rendah tidak hanya meningkatkan kecenderungan perilaku kenakalan, namun perilaku kenakalan yang terjadi berulang kali juga akan memperlemah *self control* pada remaja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang signifikan antara *self control* merupakan faktor internal yang berperan dalam mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan dan berfungsi sebagai faktor utama terhadap berbagai perilaku menyimpang terutama pada kecenderungan perilaku kenakalan.

Febrianti dan Indrawati (2023) menjelaskan bahwa pada konteks sekolah menengah pertama (SMP), *self control* memiliki hubungan negatif secara signifikan dengan kenakalan remaja. *Self control* ini berfokus pada kemampuan remaja untuk menahan dorongan impulsif, menunda kepuasan sesaat, dan berperilaku sesuai nilai moral yang diterimanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan *self control* pada remaja, maka remaja mampu menahan dorongan emosional yang muncul akibat tekanan sosial, karena *self control* berperan sebagai mekanisme protektif yang menahan kecenderungan perilaku

menyimpang. Selain itu, remaja dengan *self control* yang tinggi akan lebih mampu berpikir sebelum bertindak dan mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Selain itu, penelitian ini memberikan fakta bahwa pada remaja awal terutama pada siswa SMP perlu memiliki kemampuan mengatur perilaku dan mengendalikan perilaku kenakalan yang merugikan dirinya karena memiliki kesadaran terhadap konsekuensi dari tindakannya. *Self control* menjadi variabel yang lebih efektif dan merupakan cara agar meminimalkan kecenderungan perilaku kenakalan remaja (Harnanda & Indrijati, 2023). Sehingga *self control* menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam pencegahan kecenderungan perilaku kenakalan dan mampu membuat keputusan secara adaptif (Tangney dkk., 2018).

Hasil uji parsial pada variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi yang tidak signifikan dan koefisien regresi menunjukkan arah negatif, namun tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat apabila dianggap signifikan pada antar variabelnya. Berdasarkan pada nilai koefisien regresi, ditemukan bahwa rendahnya dukungan sosial yang didapat oleh remaja maka cenderung melakukan perilaku kenakalan yang tinggi. Sedangkan jika remaja mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, maka remaja tidak melakukan perilaku kenakalan.

Cutrona dan Russell (1987) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki efek yang bergantung pada kondisi individu. Dukungan sosial akan efektif jika individu mampu menerima dan menginternalisasi bantuan yang didapatnya apabila remaja merasa diterima, dihargai, dan memanfaatkan dukungan tersebut dalam mengatasi tekanan sosial yang diterimanya. Sebaliknya, apabila remaja tidak mampu memaknai dukungan sosial secara positif seperti kurang dekat dengan keluarga atau berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif, maka dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilakunya. Oleh karena itu, dukungan sosial pada remaja tetap penting namun tidak berpengaruh kuat pada remaja (Ulya, 2022).

Hasil penelitian antara dukungan sosial dan kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan hasil yang tidak signifikan, penelitian Huijsmans dkk. (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial terhadap kecenderungan kenakalan remaja bergantung pada hubungan sosial remaja. Adanya dukungan dari lingkungan sosial tidak selalu menjadi faktor protektif terutama jika hubungan sosial berada pada lingkungan yang permisif terhadap perilaku kenakalan di lingkungan tersebut. Selain itu, dukungan sosial terutama pada teman sebaya dapat memperkuat kecenderungan kenakalan melalui mekanisme konformitas kelompok (*peer conformity*) yaitu mengikuti perilaku teman sebaya dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan sosial. Cheung dan Cheung (2008) menjelaskan bahwa pengaruh dukungan sosial akan menjadi tidak signifikan ketika *self control* dilibatkan secara bersamaan, karena *self control* merupakan variabel yang memiliki peranan langsung dalam pengambilan keputusan remaja. Pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku kenakalan tidak terjadi secara langsung melalui peningkatan *self control* maupun keseimbangan emosional. Oleh karena itu, remaja yang memiliki *self control* tinggi, peran dukungan sosial menjadi tidak terlalu besar dalam menentukan muncul atau tidaknya perilaku kenakalan.

Berdasarkan teori kontrol sosial menurut Hirschi (2017), kontrol internal lebih berperan dibandingkan kontrol eksternal yang berpengaruh pada kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* berperan signifikan dibandingkan dukungan sosial, sehingga remaja terutama pada remaja awal memiliki kemampuan *self control* dengan baik, memahami serta menerima norma sosial memiliki pengaruh dalam mencegah perilaku kenakalan apabila dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosialnya. Temuan *self control* berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa remaja mampu mengontrol dirinya dan memahami norma sosial lebih mampu mencegah perilaku kenakalan dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial secara langsung. Faktor dukungan sosial menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh secara signifikan, karena dukungan sosial eksternal tidak sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku kenakalan jika remaja tidak memiliki kemampuan *self control* dan memanfaatkan dukungan tersebut dengan baik. Oleh karena itu, *self control* pada penelitian ini menjadi dasar utama dalam kontrol sosial, sedangkan dukungan sosial berfungsi sebagai faktor pendukung yang bergantung pada kondisi remaja. Selain itu, kecenderungan perilaku kenakalan remaja perlu difokuskan pada penguatan kemampuan untuk mengontrol yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif dan mendukung.

Pada hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel *self control* dan dukungan sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja yang menjelaskan bahwa

terdapat kombinasi antara *self control* dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat menekan tingkat kecenderungan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Remaja yang memiliki *self control* dan memiliki dukungan sosial yang baik akan lebih mudah menghindari perilaku yang cenderung mengarah pada perilaku kenakalan. Kedua variabel tersebut merupakan faktor protektif secara internal maupun eksternal yang saling melengkapi, sehingga perkembangan sosial remaja sangat berpengaruh pada keseimbangan antara faktor kepribadian dan faktor sosialnya (Santrock, 2018).

Hasil keseluruhan uji regresi linear berganda pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *self control* merupakan faktor paling dominan, sedangkan variabel dukungan sosial tidak berpengaruh pada kecenderungan kenakalan remaja. Namun variabel dukungan sosial tetap menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang positif, memperkuat komunikasi antara remaja dengan keluarganya, dengan tujuan agar dukungan sosial dapat dirasakan dengan baik oleh remaja. Kedua variabel sama-sama memiliki pengaruh negatif dan secara simultan memberikan kontribusi terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecenderungan kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya, tetapi juga dukungan dari lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa menunjukkan hasil secara signifikan, yang berarti variabel *self control* dan dukungan sosial secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kecenderungan kenakalan remaja yaitu sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa *self control* dan dukungan sosial secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 17% terhadap variasi kecenderungan kenakalan remaja, sementara 83% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Selain itu, terdapat hasil uji parsial menunjukkan variabel dukungan sosial terhadap kecenderungan kenakalan remaja dengan hasil signifikansi sebesar 0,627 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang belum disebutkan sebelumnya dan telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Amadea Shafa Kinanthi dan Nono Hery Yoenanto tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aini, F. (2022). Konformitas Kenakalan Remaja Pada Santri di Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Tahun Pelajaran 2021/2022.
- Andini, G. (2022). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMKS YPPI Tualang.
- Arrummelati, R. P. (2021). Pengaruh Mindfulness, Harapan, dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).
- Asih, J. M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Terjadinya Kenakalan Remaja di Lembaga Permayarakatan.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. Dalam Feny Bobyanti-Universitas Tarumanagara (Vol. 1, Nomor 2).
- Cheung, N. W. T., & Cheung, Y. W. (2008). Self-control, social factors, and delinquency: A test of the general theory of crime among adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 37(4),

- 412–430. <https://doi.org/10.1007/s10964-007-9218-y>
- Cutrona, C., & Russell, D. W. (1987). *The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress*. JAI Press Distributed by JAICON Press.
- Elfira, R. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya*.
- Elliott, D. S., & Ageton, S. S. (1980). Reconciling Race and Class Differences in Self-Reported and Official Estimates of Delinquency. *Dalam Source* (Vol. 45, Nomor 1). *American Sociological Review*.
- Febrianti, K. U., & Indrawati, E. (2023). Kematangan Emosi dan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja. 7(3). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3>
- Gultom, J. A. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kenakalan Remaja di Kelurahan Medan Belawan II*.
- Harnanda, N. M., & Indrijati, H. (2023). *Peran Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Remaja Awal Di Sekolah X Yang Kedua Orang Tuanya Bekerja*.
- Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*.
- Huijsmans, T., Nivette, A. E., Eisner, M., & Ribeaud, D. (2021). Social influences, peer delinquency, and low self-control: An examination of time-varying and reciprocal effects on delinquency over adolescence. *European Journal of Criminology*, 18(2), 192–212. <https://doi.org/10.1177/1477370819838720>
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.2015.
- Jensen, L.C. (1985). *Adolescence: Theories, Research, Applications*. St. Paul, San Francisco: West Publishing Co.
- Karlina, L. (2021). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*.
- Khumairoh, R. (2018). *Pengaruh harga Diri dan Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Laki-laki di Pondok Pesantren Q (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- KPAI (2023). *Laporan Tahunan Kekerasan pada Anak dan Remaja*.
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). *Social Support Theory and Measurement*.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Marlia, M. A., & Affandi, G. R. (2024). Efektivitas Psikoedukasi Self Control untuk Mengurangi Perilaku Kenakalan Remaja. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki>
- Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Basics of social research : qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Nindita, A. S.Nawangsari, N. A. F (2022). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua-Remaja dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*
- Nuraeni, H. (2022). Masalah Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 85–92. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3593>
- Rahmadani, S., & Okfrima, R. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja. *Psyche 165 Journal*, 74–79. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.164>
- Rizal, I. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng*.
- Sabrina, S.A. (2019). *Perbedaan Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Ketidakhadiran Ayah (Father Absence)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Salsa, T., Azzahra, B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri? *Inner: Journal of Psychological Research*, 3(1), 223–233.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, edisi keenam, Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence: Development and Adjustment (16th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sapitri, R. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Remaja Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru*.
- Saragih, R. S. J. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan*

- Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2022, Vol. 3 (No. 1) : 83-91, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i1.153>
- Setiawan, D. (2023). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kontrol Diri Pada Siswa Kelas XI Jurusan Produksi SMKN “X” di Kota Semarang.
- Supriyadi, I. (2019). Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial. Dalam *PELITA ILMU* (Vol. 2, Nomor 2).
- Suri, S., Damaiyanti, S., & Gita, L. (2022). Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi.
- Syarifah, A. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita epilepsi remaja dan dewasa awal (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Tangney, J. P., Boone, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Dalam *Self-Regulation and Self-Control* (hlm. 173–212). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175775-5>
- Ulya, H. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Sekolah.
- Usmita, F., Rinaldi, K., & Hidayati, H. (2023). Peningkatan Kepatuhan Pelajar Terhadap Tata Tertib di Sekolah. <https://hawajppm.yayasanwayanmarwanpulungan.com/index.php/HAWAJPPM>
- Wafiq, A. A., Suryaningsih, Y., & Sasmiyanto. (2024). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja di SMA Al-Falah Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *MEDIC NUTRICIA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Zalika, R. D., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X MA Ribatul Muta'allimin Pekalongan. Dalam *Jurnal Empati* (Vol. 11).
- Zein, N. H., & Fuad, M. (2024). Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2